

Tradisi Ngalaksa sebagai Media Pembelajaran pada Pendidikan Karakter Masyarakat Sunda di Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat

Budi Yasri^{a,1,*}

^{*a} Program Studi D-III Metrologi dan Instrumentasi, Akademi Metrologi dan Instrumentasi, Sumedang

^{1,*} budiyasri@akmet.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

01-08-2026

Keywords

Tradisi Ngalaksa, Karakter Religius, Budaya Sunda, Kearifan Lokal, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Tradisi Ngalaksa merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Sunda di Rancakalong, Sumedang, yang mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Ngalaksa sebagai media pembentukan karakter religius masyarakat melalui pendekatan kualitatif berbasis budaya lokal. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngalaksa tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukuran pascapanen, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam seperti syukur, tawakal, gotong royong, kepedulian sosial, serta kesadaran ekologis. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui praktik budaya yang dijalankan secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk karakter masyarakat yang religius dan berorientasi pada kebersamaan. Di sisi lain, terdapat dinamika reinterpretasi terhadap unsur-unsur tradisi agar tetap selaras dengan prinsip keislaman. Dengan demikian, Ngalaksa dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas yang cenderung individualistik.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Tradisi Ngalaksa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sunda di Rancakalong yang memiliki peran sangat vital dalam membentuk karakter religius masyarakat setempat. Tradisi ini bukan sekadar rutinitas tahunan, melainkan sebuah manifestasi budaya yang mendalam, di mana nilai-nilai luhur diintegrasikan ke dalam aktivitas sosial masyarakat. Sebagai warisan nenek moyang, Ngalaksa menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan realitas kehidupan modern di Sumedang.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kolektif atas hasil panen padi yang melimpah melalui rangkaian prosesi adat yang panjang. Prosesi tersebut melibatkan pembuatan makanan khas berupa laksa, pembacaan doa bersama, serta partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Keterlibatan massa yang besar ini menunjukkan bahwa Ngalaksa adalah milik bersama yang dijaga kelestariannya secara turun-temurun.

Dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial atau pesta rakyat semata. Ngalaksa berperan sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*), serta hubungan dengan alam semesta. Ketiga dimensi hubungan ini menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat Rancakalong.

Pentingnya pengamatan terhadap tradisi Ngalaksa terletak pada kemampuannya menjadi media pendidikan nilai yang sangat kontekstual dan berbasis pada budaya lokal. Nilai-nilai pendidikan ini tidak diajarkan melalui kurikulum formal di sekolah, melainkan diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam ritual. Masyarakat belajar tentang nilai-nilai kehidupan melalui praktik nyata yang mereka lihat dan rasakan sejak usia dini.

Secara spesifik, nilai-nilai seperti rasa syukur, semangat kebersamaan, dan kepedulian sosial tertanam kuat melalui praktik budaya yang dilakukan secara kolektif dan berulang setiap tahunnya. Pengulangan ritual ini berfungsi sebagai pengingat konstan bagi masyarakat akan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menciptakan sebuah pola perilaku yang terstandarisasi berdasarkan norma adat yang berlaku.

Namun demikian, terdapat sebuah asumsi kritis yang perlu diuji lebih lanjut, yakni anggapan bahwa seluruh praktik budaya secara otomatis selalu selaras dengan ajaran agama. Dalam realitas di lapangan, seringkali muncul ketegangan antara tradisi murni dengan ajaran Islam normatif. Beberapa unsur seperti penggunaan simbol-simbol tertentu atau sesaji dalam ritual berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran dalam kacamata tauhid.

Oleh karena itu, masyarakat Rancakalong tidak bersikap statis melainkan melakukan proses reinterpretasi terhadap tradisi mereka. Proses ini bertujuan agar praktik budaya tetap relevan dengan zaman namun tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman yang dianut mayoritas masyarakat. Reinterpretasi ini menjadi bukti bahwa budaya Sunda memiliki sifat yang adaptif dan fleksibel terhadap nilai-nilai baru yang masuk.

Pemilihan tradisi Ngalaksa sebagai objek penelitian ini didasarkan pada kekhasannya yang unik dalam memadukan unsur budaya sejarah dengan religiusitas modern. Secara historis, tradisi ini telah menempuh perjalanan panjang dari masa Kerajaan Pajajaran hingga Mataram, di mana proses islamisasi mulai mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam struktur adat lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan peran Ngalaksa sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dipahami secara komprehensif di tengah tantangan modernitas

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis budaya lokal yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang hidup dalam masyarakat serta melihat bagaimana nilai tersebut ditransmisikan secara alami dalam kehidupan sosial (Maria & Kurniawan, 2024). Metode yang digunakan adalah studi lapangan yang dilakukan secara langsung di wilayah Rancakalong, sehingga memberikan pemahaman kontekstual terhadap pelaksanaan tradisi Ngalaksa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami proses dan makna simbolik dari setiap tahapan ritual. Studi pustaka digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai sumber ilmiah seperti jurnal dan buku yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dan mendalam (Fadli, 2021).

Results and Discussion

Tradisi Ngalaksa menunjukkan dengan sangat jelas bahwa pembentukan karakter religius masyarakat dapat berlangsung secara efektif melalui praktik budaya yang hidup dalam keseharian. Proses ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu bergantung sepenuhnya pada institusi pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Nilai-nilai religiusitas justru seringkali lebih meresap ketika disampaikan melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan rakyat.

Manifestasi nilai syukur dalam Ngalaksa tercermin secara nyata dalam pelaksanaan ritual pengolahan hasil panen padi. Masyarakat memandang padi bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan anugerah Tuhan yang harus dihormati dan disyukuri keberadaannya. Penghormatan ini diwujudkan dalam bentuk upacara yang khidmat, di mana setiap bulir padi dimaknai sebagai berkah yang menghidupi seluruh komunitas.

Nilai-nilai keislaman tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual atau teoritis di dalam pikiran, tetapi langsung dipraktikkan dalam tindakan nyata. Dengan mempraktikkan ritual secara kolektif, masyarakat membentuk sebuah pengalaman religius yang konkret dan "membumi". Internalisasi nilai melalui praktik budaya ini cenderung lebih menetap lama dalam sanubari individu dibandingkan sekadar hafalan ajaran agama.

Dalam mengkaji tradisi ini, penting pula untuk bersikap kritis terhadap batasan antara ajaran agama murni dan simbol budaya lokal. Seorang skeptis mungkin berargumen bahwa beberapa bagian dari Ngalaksa lebih mencerminkan sisa-sisa tradisi pra-Islam daripada ajaran Islam normatif. Namun, realitas di Rancakalong menunjukkan adanya dialektika yang harmonis, di mana simbol budaya diberi ruh baru berupa makna-makna religius keislaman.

Dinamika antara budaya dan agama di Rancakalong tidak bersifat statis atau kaku, melainkan terus berkembang mengikuti konteks sosial yang ada. Masyarakat mampu melakukan negosiasi identitas sehingga tradisi Ngalaksa tidak dianggap sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai media dakwah kultural. Penyesuaian-penyesuaian kecil dalam tata cara ritual seringkali dilakukan agar tetap sejalan dengan prinsip tauhid tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Aspek sosial juga menjadi pilar utama dalam tradisi Ngalaksa, terutama melalui nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Seluruh tahapan prosesi, mulai dari persiapan hingga puncak acara, memerlukan partisipasi masif yang menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan kontribusi

masing-masing, yang memperkuat ikatan persaudaraan dan meminimalisir konflik sosial.

Praktik berbagi makanan hasil olahan laksa kepada seluruh warga tanpa terkecuali merupakan implementasi dari nilai keadilan sosial dalam ajaran Islam. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan di mana kebahagiaan atas hasil panen harus dirasakan oleh semua orang, termasuk mereka yang kurang beruntung secara ekonomi. Selain itu, penghormatan terhadap alam selama ritual berlangsung juga menanamkan kesadaran ekologis akan pentingnya menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup di masa depan.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ngalaksa merupakan media yang efektif dalam membentuk karakter religius masyarakat melalui integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara alami melalui praktik kolektif yang memperkuat spiritualitas, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis.

Namun demikian, diperlukan kajian yang berkelanjutan dan kritis agar tradisi ini

tetap relevan serta tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan, sehingga dapat terus menjadi model pendidikan berbasis budaya yang kontekstual di era modern.

References

- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah kajian kualitatif. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 93–104.
- Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4657–4666.
- Hamidah, S., Bariah, B., & Makbul, M. (2025). Nilai keadilan dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 101–115.
- Maria, A., & Kurniawan, M. P. (2024). Pendekatan etnopedagogik dalam pendidikan agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 49–56.
- Mufidah, L., Widodo, A., & Gunansyah, G. (2025). Tradisi lokal sebagai sumber pembelajaran etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 55–67.
- Sahroni, A., & Rusliana, I. (2023). Makna simbolis dan sakralitas tradisi Ngalaksa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 33–45.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi. *QOSIM*, 3(2), 790–800.
- Fa'idah, M. L., et al. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan. *TA'DIBAN*, 4(2), 79–87.
- Harpriyanti, H., et al. (2024). Mamanda sebagai wahana pendidikan budaya. *Jurnal Onoma*, 10(1).
- Putra, P. (2022). Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran. *Primary Education Journal*, 1(1).
- Rizaty, M. A. (2025). Budaya gotong royong nasional. *Databoks Katadata*.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Globalisasi dan individualisme. *Sosietas*, 14(2), 117–128.
- Utang, H. Y., et al. (2023). Strategi pemertahanan nilai sosial. *Jurnal Socius*, 10(2), 73–82.
- Sumartias, S., et al. (2022). Tarawangsa sebagai media komunikasi tradisional. *Library Philosophy and Practice*, 1–15.
- Isnendes, R. (2022). Ngalaksa dalam sejarah lokal. *Tawarikh*, 10(2), 157–172.
- Wijaya, P. S. (2022). Tradisi Ngalaksa yang masih terpelihara. *Pemkab Sumedang*.